

# Susunan Spasial Desa Wana sebagai Desa Tradisional Keratuan Melinting, Lampung Timur

Lutfi Setianingrum

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Jurusan Teknologi Infrastruktur dan Kewilayahan, Institut Teknologi Sumatera  
[lutfi.setianingrum@pwk.itera.ac.id](mailto:lutfi.setianingrum@pwk.itera.ac.id)

## INFO ARTIKEL

### Riwayat Artikel:

Diterima: 16-02-2021

Disetujui: 27-02-2021

### Kata Kunci:

Desa wisata

Nilai lokal

Ruang lokal

Kearifan lokal

Masyarakat lokal

## ABSTRAK

**Abstrak:** Desa Wana merupakan desa yang berada dalam pengaruh tradisi sosial Keratuan Melinting sampai saat ini. Nilai-nilai adat yang hidup di masyarakat menyebabkan terbentuknya susunan ruang yang unik di Desa Wana. Terbentuknya susunan spasial yang unik ini didasari oleh penghargaan masyarakat terhadap rumah dan ikatan keluarga. Kedua pemikiran tersebut diwarisi dari nilai kehidupan sosial Keratuan Melinting. Berdasarkan dua hal tersebut, Desa Wana memiliki dua lapisan ruang yaitu: a) lapisan inti; dan b) lapisan periferi, yang secara fisik spasial dicirikan oleh perbedaan bentuk rumah.

**Abstract:** Wana is a village that be influenced by the tradition of Keratuan Melinting until today. The values that live in the community lead to the formation of a unique spatial structure in Wana. That is based on people's respect for home and family ties. Both thoughts were inherited from the social life values of Keratuan Melinting. Based on these two things, Wana Village has two layers of space, namely: a) the core layer; and b) the periphery layer, which is physically and spatially characterized by differences in the shape of the house.

## A. KERATUAN MELINTING SEBAGAI BAGIAN DARI SEJARAH MASYARAKAT ADAT LAMPUNG

Keratuan Melinting merupakan salah satu kerajaan adat di Lampung yang masih bertahan sampai saat ini. Jika ditelusuri berdasarkan sejarah sosial kebudayaan Masyarakat Lampung, Keratuan Melinting termasuk kedalam rumpun Masyarakat *Saibatin*. Masyarakat *Saibatin* berpindah dari Kerajaan Sekala Berak, yang dipercaya terletak di dataran tinggi Gunung Pesagi. Tempat berdirinya Kerajaan Sekala Berak tersebut saat ini dikenal sebagai Kecamatan Belalau, Lampung Barat. Kerajaan inilah yang dipercaya menjadi asal usul dari nenek moyang Masyarakat Lampung<sup>[1]</sup>.

Masyarakat *Saibatin* yang berpindah melalui pesisir ini, kemudian mendirikan tiga Keratuan. Salah satunya adalah Keratuan Melinting di Labuhan Maringgai<sup>[1]</sup>. Sistem Keratuan ini masih hidup sampai saat ini. Pemegang gelar Ratu Melinting sekarang adalah Rizal Ismail yang bergelar Sultan Ratu Idil Muhammad Tihang Igama IV dan merupakan Ratu Melinting ke XVII.

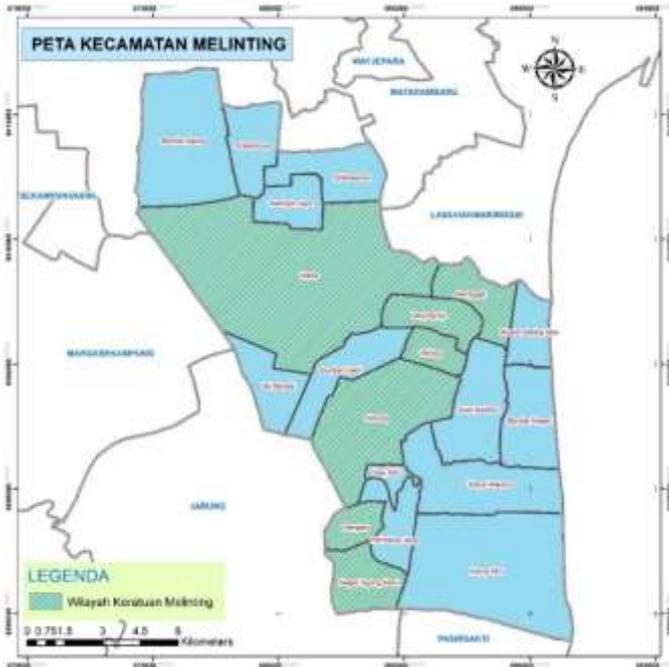
Saat ini, wilayah yang masih terikat dalam sistem sosial Keratuan Melinting ada 7 *tiyuh* (desa). Ketujuh desa tersebut adalah Desa Wana, Desa Tebing, Desa

Tanjung Aji, Desa Maringgai, Desa Nibung, Desa Pempen dan Desa Negeri Agung Kecil. Ketujuh *tiyuh* ini terletak di kecamatan Melinting, Kabupaten Lampung Timur. Desa-desa tersebut masih memiliki ciri khas masyarakat adat Lampung berupa rumah panggung dan tradisi upacara yang masih dilaksanakan sampai saat ini. Gambar 1 menunjukkan wilayah Keratuan Melinting yang didokumentasikan oleh Ratu Melinting.

Meskipun Lampung juga memiliki peninggalan kerajaan tradisional yang masih eksis sampai saat ini, ekspos tentang desa tradisional dan desa adat belum banyak dilakukan di Lampung. Ekspos dan penelitian desa tradisional seringkali dilakukan pada daerah-daerah dengan citra tradisi yang kental seperti Yogyakarta dan Bali<sup>[2] [3] [4] [5] [6] [7] [8] [9]</sup>. Kurangnya pengenalan terhadap kekayaan tradisi di Lampung, yang diketahui memiliki sejarah kerajaan, dapat mengakibatkan tidak terpeliharanya peninggalan berharga dari kerajaan tersebut. Pada masa datang, kekayaan budaya dari desa adat di Lampung akan menjadi terkikis dan hilang. Hal ini sudah dapat dirasakan ketika mengunjungi Desa Wana. Oleh karena itu, paper ini bertujuan untuk menggambarkan susunan spasial Desa Wana yang terbentuk akibat adanya nilai

sejarah dan adat yang mewarnai kehidupan sosial kemasyarakatan di Wana.

Penelitian yang dilakukan untuk menyusun paper ini merupakan penelitian induktif-kualitatif. Peneliti melakukan observasi lapangan dan wawancara mendalam untuk mengumpulkan data. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis secara induktif untuk menghasilkan abstraksi mengenai susunan spasial dari Desa Wana sebagai salah satu desa adat di Lampung.



**Gambar 1.** Wilayah Keratuan Melinting  
 Sumber: Dokumentasi Ratu Melinting (2020)

**B. DESA WANA SEBAGAI DESA TRADISONAL KERATUAN MELINTING**

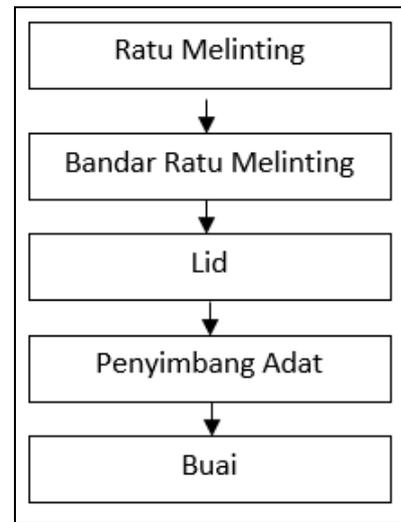
Desa Wana merupakan salah satu peninggalan kerajaan kuno yang pernah berdiri di Lampung. Dikarenakan keunikan sejarah dan keunikan spasial tersebut, Desa Wana saat ini banyak dikunjungi sebagai desa wisata tradisional yang menonjolkan pada keunikan susunan ruang dan rumah-rumah adat yang terjaga sejak lama. Meskipun telah banyak yang mengenal pakaian adat, rumah adat, dan tarian adat dari Lampung, belum banyak penelitian yang mengekspos kebijakan-kebijaksanaan ruang masyarakat Lampung yang mewujud dalam susunan dan makna ruang pada *space* tempat mereka tinggal.

Adanya keterkaitan sejarah dan sosial kebudayaan yang masih terpelihara, tidak hanya menumbuhkan keunikan kehidupan sosial kemasyarakatan, melainkan juga membentuk pola spasial yang unik di Desa Wana. Paper ini bertujuan menggambarkan pola spasial spesifik yang terbentuk di Desa Wana sebagai salah satu desa adat yang masih berdiri dalam pengaruh Keratuan Melinting.

Keterikatan nilai adat dengan kehidupan sosial masyarakat di Wana masih terasa sangat kental. Hal ini dapat ditunjukkan dengan masih adanya sistem sosial

kemasyarakatan yang mengikuti dengan susunan sosial adat Keratuan Melinting. Salah satu sistem sosial yang paling terasa adalah sistem kepemimpinan adat.

Desa Wana masih mengakui adanya kepemimpinan adat yang dipimpin oleh pimpinan adat tertinggi yaitu Ratu Melinting yang berkedudukan di Desa Nibung, yang terletak di selatan Desa Wana. Ratu Melinting memiliki wakil Ratu yang disebut sebagai Bandar Ratu Melinting, yang berkedudukan di Desa Tebing. Sebagai orang terpercaya Ratu dalam menangani kehidupan adat yang berjalan di setiap desa, setiap desa memiliki Lid yang berkedudukan sebagai pimpinan adat tertinggi di masing-masing desa. Lid tersebut menjadi sosok yang ditinggikan oleh para Penyimbang Adat (pimpinan setiap suku yang ada di Wana). Penyimbang adat memiliki anggota dalam suku yang disebut dengan Buai. Gambar dibawah ini menunjukkan struktur kepemimpinan adat di Desa Wana:



**Gambar 2.** Sistem Kepemimpinan Adat Keratuan Melinting yang Diakui di Desa Wana  
 Sumber: Hasil Wawancara (2020)

Sistem kepemimpinan adat Keratuan Melinting ini berjalan beriringan dengan sistem kepemimpinan administrasi negara, sehingga membentuk kesepakatan pembagian wewenang terkait penyelesaian masalah kemasyarakatan di Wana dan desa lain di dalam keratuan Melinting. Terdapat dua pemimpin di setiap desa, yaitu *lid* sebagai pimpinan adat dan kepala desa sebagai pimpinan administrasi.

**C. KEHIDUPAN SOSIAL DESA WANA**

**1. Sejarah Desa Wana**

Masyarakat Desa Wana percaya bahwa orang pertama yang membuka Desa Wana adalah Pangran Iro Kesumo sekitar tahun 1600-an. Karena jasanya tersebut, nama Pangeran Iro Kesumo dijadikan nama jalan utama di Desa Wana.



**Gambar 3** Jalan Pangiran Iro Kesumo sebagai Jalan Utama Desa Wana

Sumber: Hasil Observasi (2020)

Desa Wana dipilih sebagai tempat tinggal karena dekat sumber air. Sumber air ini dahulu dipercaya ada di dekat sebuah pohon angšana. Dalam Bahasa Lampung, air disebut dengan *way* dan angšana disebut dengan *angsono*. Masyarakat saat itu menjadi terbiasa menyebut sumber airnya dengan nama *way angsono* yang kemudian disingkat menjadi *way sano*. Seiring waktu berjalan, desa yang menggunakan *way sano* sebagai sumber air kemudian disebut dengan *wano*. Kata *wano* inilah yang akhirnya identik menjadi nama desa, yang dalam Bahasa Lampung disebutkan dengan istilah *Tiyuh Wano* (Desa Wano). Saat ini, karena warga desa sudah lebih mengenal Bahasa Indonesia, maka nama desa tersebut diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia menjadi Desa Wana

Karena berdiri di daerah kekuasaan Keratuan Melinting, sejak dahulu sistem kepemimpinan adat Desa Wana mengikuti sistem Keratuan Melinting seperti yang diilustrasikan pada gambar 2. Desa Wana memiliki satu Lid, yang berkedudukan sebagai pimpinan adat tertinggi di Wana. Lid menjadi seseorang yang dituakan dan

dimintai pertimbangan ketika terjadi suatu permasalahan yang dapat diselesaikan secara adat.

## 2. Sistem Kesukuan dalam Kehidupan Adat di Wana

Masyarakat Desa Wana menjunjung tinggi sistem kesukuan. Terdapat lima suku yang tinggal di Wana, yaitu Suku Dalem, Suku Bujung, Suku Kabung, Suku Dagang dan Suku Banten. Setiap suku memiliki seorang *penyimbang suku* yang bertugas memimpin suku dan sebagai sosok yang dihormati dalam menyelesaikan permasalahan di sesama anggota suku.

Jika terdapat permasalahan di masyarakat yang melibatkan anggota dalam satu suku, maka warga Wana akan menemui *penyimbang suku* (kepala suku) untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Jika masalah yang terjadi melibatkan dua suku berbeda atau lebih, maka para *penyimbang suku* akan saling bertemu dan bermusyawarah. Ketika masalah tidak dapat diselesaikan oleh para *penyimbang suku*, maka akan menghadap *lid* untuk meminta pertimbangan dan penyelesaian. Hal ini berlanjut seterusnya, saat permasalahan tidak bisa diselesaikan pada tingkat kepemimpinan di bawah, maka akan diabwa kepada tingkat pimpinan adat yang berada di atasnya. Proses ini terjadi seterusnya, sehingga pada suatu saat ada permasalahan yang perlu diselesaikan langsung oleh Ratu Melinting.

Pemasalahan yang terjadi di dalam kehidupan warga Wana terbagi menjadi 4 jenis, yaitu:

1. Permasalahan sosial yg dapat diselesaikan secara adat. Cara menyelesaikan permasalahan ini adalah dengan bermusyawarah dipimpin oleh pimpinan adat, mulai dari *penyimbang suku* hingga Ratu Melinting, seperti yang telah dibahas pada paragraph sebelumnya.
2. Permasalahan sosial yang bersinggungan dengan hukum; permasalahan seperti ini biasanya berhubungan dengan tindak kriminal berat. Permasalahan seperti ini, biasanya diserahkan pihak Keratuan pada Kepolisian.
3. Permasalahan administrasi kependudukan; permasalahan seperti ini diselesaikan oleh Kepala Desa sebagai kepala administrasi di Desa Wana.
4. Permasalahan adat tinggi; permasalahan seperti ini di putuskan oleh Ratu dengan menyelenggarakan *recako adat*, yaitu pertemuan adat yang dihadiri seluruh pimpinan adat yang ada di Keratuan Melinting. Permasalahan adat yang didefinisikan sebagai permasalahan tinggi ini adalah permasalahan yang menyebabkan kemungkinan perubahan atau meluweskan aturan pada *buk* (buku pedoman adat Keratuan Melinting). Contoh masalah yang termasuk dalam kategori ini adalah cara melakukan upacara pernikahan di tengah pandemic covid yang terjadi.

Pada dasarnya, bagi warga Wana dan Melinting, pernikahan merupakan pesta rakyat dengan memiliki pakem-pakem tertentu yang melibatkan banyak orang berkumpul. Karena adanya larangan berkerumun pada saat pandemi, beberapa aturan adat pernikahan dalam *buk* diluweskan, sehingga keputusan terkait permasalahan ini berada di tangan Ratu dengan mengadakan *recao adat*.

### 3. Upacara Pernikahan

Pernikahan memiliki kedudukan istimewa dalam kehidupan warga Wana. Hal ini merupakan jelmaan dari padangan Keratuan Melinting terhadap pernikahan. Upacara pernikahan merupakan upacara yang dianggap khusus dan istimewa, sehingga pakem upacara pernikahan tidak banyak berubah sejak dahulu dan tetap dilakukan sampai saat ini meskipun beberapa upacara adat telah ditinggalkan.

Nilai tinggi dan istimewa pernikahan ini terwujud dalam keinginan warga desa yang menunda pernikahan mereka akibat pandemi. Di saat pandemi, pembatasan jarak dilakukan dan dipatuhi oleh warga Wana. Ratu dan para *penyimbang adat* telah melaksanakan *recao adat* untuk menyesuaikan aturan adat pernikahan agar dapat tetap dilakukan dalam masa pembatasan sosial. Meskipun penyesuaian aturan adat telah dilakukan, warga yang telah merencanakan pernikahan namun terhalang pandemi, memilih menunda upacara pernikahan mereka dengan harapan pandemi akan mereda dan mereka dapat melaksanakan pernikahan adat dengan tata cara adat semula.

Bagi warga Wana, pernikahan merupakan pintu gerbang menuju fase kehidupan paling sakral, yaitu kehidupan pernikahan. Masa pernikahan yang dianggap berjalan lebih lama dan melewati perjuangan yang lebih berat dibandingkan dengan masa lajang. Pernikahan merupakan perjuangan melanjutkan tradisi agung adat Melinting. Oleh karena itu, warga Wana sangat menjunjung tinggi upacara pernikahan.

Pada saat upacara pernikahan, kedua mempelai diberikan *adek/jeneng* (gelar adat). Perbedaan *adek* dan *jeneng* adalah pemberi gelarnya. Jika *adek* diberikan oleh keluarga pada saat upacara pernikahan, *jeneng* diberikan oleh Ratu pada saat pernikahan yang dinaai dengan upacara *bejeneng*. Berdasarkan urutan tertinggi, *jeneng* yang diberikan oleh Ratu ada lima tingkatan, yaitu *Pengiran*; *Kerio*; *Temenggung*; *Ngebihi*; dan *Dalem*. *Jeneng* yang diberikan pada masyarakat biasa tidak bisa diwariskan, tetapi *jeneng* yang diberikan Ratu karena orang tersebut merupakan *penyimbang adat* akan melekat pada jabatan tersebut dan dapat diwariskan pada pewarisnya saat prosesi *nurun penyimbang* (upacara pengalihan jabatan *penyimbang*).

Kepemilikan *adek/jeneng* merupakan salah satu poin dalam falsafah *piil pesengiri* yang merupakan falsafah harga diri masyarakat Wana. Saat seseorang

telah memiliki *adek/jeneng*, Ia tidak diperkenankan dipanggil menggunakan nama lahirnya dalam upacara adat. Hal ini dianggap sebagai tindakan tidak hormat. Orang yang melakukan pelanggaran ini akan didenda secara adat. Hal-hal diatas menunjukkan tingginya nilai pernikahan dalam kehidupan masyarakat Melinting.

Hal lain yang menunjukkan penghargaan tinggi dalam prosesi pernikahan adalah kehadiran Ratu dalam setiap upacara pernikahan yang diadakan masyarakat Melinting. Dalam usaha menjaga keaslian prosesi upacara pernikahan dan ketepatan dalam menjalankan prosesi, Ratu dan *penyimbang adat* ikut hadir dalam setiap upacara pernikahan. Ratu dan *penyimbang adat* yang hadir disebut sebagai *pemangku galang silo*. Selama upacara pernikahan berjalan, *pemangku galang silo* duduk dalam panggung kehormatan khusus.

### 4. Nilai Rumah dan Keluarga

Keluarga merupakan ikatan persaudaraan yang sangat kuat menurut masyarakat Wana. Sejalan dengan tingginya nilai pernikahan, rumah dan keluarga juga memiliki nilai yang tinggi dalam kehidupan masyarakat Wana. Keluarga memiliki nilai yang tinggi karena keluarga merupakan sesuatu yang akan terbentuk setelah pernikahan dan rumah merupakan tempat keluarga bertumbuh.



**Gambar 4** Foto beberapa Rumah Adat di Desa Wana  
Sumber: Hasil Observasi (2020)

Keterikatan nilai antara rumah dan keluarga ini mengakibatkan terbentuknya sistem waris rumah adat. Masyarakat Wana mewariskan rumah adat secara turun-temurun dalam keluarga. Waris rumah adat turun pada garis laki-laki. Karena laki-laki tidak akan pernah berpindah suku walaupun sudah menikah, rumah adat ayang sudah dimiliki suku tertentu, tidak akan berpindah tangan. Gambar 4 menunjukkan sebaran kepemilikan rumah adat di Wana.

Rumah adat di Wana berbentuk rumah panggung seperti bentuk *nuwo sesat* (rumah adat Lampung). Rumah panggung milik masyarakat yang ada di Desa Wana terbuat dari kayu berusia rata-rata diatas 50 tahun hingga 100 tahun. Bahan bangunan rumah berasal dari kayu kenanga yang dipercaya masyarakat dari jaman dahulu memiliki daya tahan yang lama.



**Gambar 5** Foto beberapa Rumah Adat di Desa Wana  
Sumber: Hasil Observasi (2020)

Perawatan rumah panggung kayu ini memerlukan penanganan khusus dengan cara di membersihkan menggunakan kain yang diberi sedikit air atau melapisinya dengan solar agar kayu menjadi bersih, mengkilap, dan dapat terbebas dari rayap. Bahan bangunan rumah dari kayu yang memerlukan perawatan khusus, dianggap mahal oleh masyarakat Wana. Oleh karena itu, dibandingkan membangun rumah adat, masyarakat lebih memilih membangun rumah dari bata atau beton.

Dibalik hal tersebut, terdapat hal unik yang masih dipertahankan di Wana. Masyarakat masih tetap percaya bahwa rumah adalah harta keluarga yang tidak boleh berpindah tangan. Di Wana terdapat istilah bagi rumah induk. Masyarakat Wana menyebutnya sebagai *nuwo*

*balak*, yaitu rumah yang dipercaya menjadi cikal-bakal keluarga. Hal ini mirip dengan konsep *omah tabon* pada masyarakat Jawa.

Masyarakat Wana tidak ingin menjual *nuwo balak* pada pihak lain. Mereka selalu mewariskan *nuwo balak* pada anak lelaki tertua dan mewajibkannya tinggal di rumah tersebut. Jika anak lelaki tersebut menolak, maka akan ditinggali oleh anak lelaki kedua, begitu seterusnya. Pada suatu saat, jika tidak ada yang menyanggupi tinggal di *nuwo balak*, maka rumah akan diturunkan kepada keluarga kepala keluarga. Jika pada akhirnya keluarga tidak ada yang sanggup tinggal di *nuwo balak*, maka rumah tersebut akan ditinggalkan kosong, tetap dirawat, dan dibiarkan rubuh dimakan usia. Pantang bagi keluarga untuk merobohkan rumah secara sengaja tanpa membangunnya kembali, karena hal tersebut dianggap menghilangkan sejarah keluarga. Semua hal tersebut diputuskan dalam musyawarah keluarga.



**Gambar 6** Rumah yang Ditinggalkan Kosong karena Tidak Ada Keluarga yang Sanggup Tinggal  
Sumber: Hasil Observasi (2020)

Jika pada suatu waktu, *nuwo balak* yang masih ditinggali mengalami kerusakan dan perlu dipugar, masyarakat Wana akan memugarnya dengan beberapa ketentuan. Meskipun membangun rumah dari bata atau beton karena permasalahan sulit ditemukan dan mahalnya biaya bahan baku kayu pembuat rumah, rumah beton tersebut pun akan dibangun dengan bentuk rumah panggung. Motivasi dari tradisi inipun sama dengan tradisi tidak merubuhkan *nuwo balak* yang ditinggalkan, yaitu karena tetap ingin memelihara sejarah keluarga.



**Gambar 7** Rumah Beton Hasil Pemugaran Rumah Panggung  
 Sumber: Hasil Observasi (2020)

Hal unik juga terjadi ketika ada salah satu anak laki-laki keluarga menikah. Rumah pasangan tersebut akan dibangun di sekitar *nuwo balak*. Jika tidak ada lagi

lahan yang tersisa untuk membangun rumah baru, maka pasangan tersebut akan membangun rumah diluar kawasan rumah adat. Berdasarkan tradisi ini, masyarakat percaya bahwa rumah panggung yang dapat ditemukan saat ini di Desa Wana merupakan *nuwo balak* yang berdiri pada awal berdirinya Wana. Pernyataan tersebut diperkuat dengan fakta bahwa rumah adat yang terdapat di Wana berumur tua.

**D. SUSUNAN SPASIAL DESA WANA**

Tradisi-tradisi yang sudah dilakukan selama generasi ke generasi membentuk sebuah susunan spasial yang spesifik pada ruang Desa Wana. Nilai keluarga, kesukuan, dan rumah ada menjadi pengikat yang memelihara keberlanjutan sistem spasial yang spesifik tersebut.

**1. Objek Vital Desa Wana sebagai Desa Adat Melinting**

Di Wana terdapat beberapa objek vital yang dianggap penting oleh masyarakat Wana. Objek tersebut terdiri dari 4 objek, yaitu: a) sanggar adat; b) lapangan adat; c) Way Sano; dan d) masjid. Berikut merupakan peta persebaran objek penting di Wana.



**Gambar 9** Sebaran Objek Vital pembentuk Sistem Spasial di Wana  
 Sumber: Hasil Observasi (2020)

*a. Sanggar Adat*

Sanggar adat merupakan titik khusus di Wana yang biasa digunakan Ratu Melinting dan *pengimbang adat* untuk mengadakan *recako adat*. *Recako adat* merupakan pertemuan adat yang dilakukan lima tahun sekali ataupun jika diperlukan dalam situasi yang penting. Pertemuan ini digunakan untuk memutuskan hal-hal dan hukum adat yang akan diterapkan di Keratuan Melinting. Jika Ratu menginginkan *recako*

*adat* dilakukan di Wana, maka pertemuan tersebut akan dilakukan di Sanggar Adat Wana.

*Recako adat* yang dilakukan di Wana dapat berpindah tempat jika Ratu menginginkan. Beberapa kali pertemuan adat dilakukan di Way Sano, sebagai tempat yang memiliki pertalian kuat dengan sejarah Wana.



**Gambar 9** Sanggar Wana  
Sumber: Hasil Observasi (2020)



**Gambar 10** Way Sano  
Sumber: Hasil Observasi (2020)

Tempat vital lain di Wana adalah lapangan adat. Lapangan ini digunakan untuk upacara-upacara adat yang melibatkan banyak orang, seperti upacara *ngecah bumi* (sedekah bumi). Lapangan ini juga digunakan

untuk pertemuan warga desa yang tidak berhubungan dengan adat, misalnya perayaan hari kemerdekaan.

b. *Masjid*

Masjid merupakan objek vital di Wana, yang berkaitan dengan ikatan spiritual manusia dengan Tuhannya. Masyarakat Wana percaya bahwa Masjid ini didirikan bersamaan dengan berdirinya Wana. Meskipun sudah mengalami perbaikan, masyarakat meyakini bahwa tempat berdirinya Masjid tersebut tidak berpindah.



**Gambar 11** Masjid di Wana  
Sumber: Hasil Observasi (2020)

Berkenaan dengan kedudukannya sebagai objek vital di Wana, secara spasial Masjid ini mendapatkan perlakuan yang spesifik. Masyarakat Wana memiliki nilai bahwa Masjid merupakan tempat yang harus ditinggikan, sehingga tidak boleh ada rumah yang membelakanginya.

Terdapat satu rumah di timur Masjid yang menyesuaikan bentuk arsitekturalnya dengan kaidah tersebut. Gambar 12 merupakan gambar rumah yang dimaksud. Rumah tersebut memiliki beranda yang menghadap ke Masjid, disaat rumah lain di Wana menghadap jalan. Rumah ini juga membangun tangganya di samping rumah, sehingga untuk masuk ruangan di lantai dua, perlu sedikit memutar ke barat untuk menemukan beranda depan, berbeda dengan rumah lain

yang langsung dihadapkan pada beranda berpintu setelah menaiki tangga. Hal ini dilakukan pemilik pertama rumah tersebut agar rumahnya tidak membelakangi Masjid, meskipun rumahnya menjadi terlihat berbeda dan sedikit unik dibandingkan yang lain.



**Gambar 12** Rumah yang Menyesuaikan Bentuknya karena Berdiri di samping Masjid  
 Sumber: Hasil Observasi (2020)

Hal yang berbeda dilakukan pemilik rumah yang terdapat di barat Masjid. Rumah tersebut memiliki beranda yang cenderung lebih jauh dari jalan dibandingkan bangunan Masjid. Hal ini juga dilakukan dalam semangat menghormati keberadaan Masjid.



**Gambar 13** Rumah yang Menjauhkan Berandanya dari Jalan agar Tetap Menghadap Arah Masjid  
 Sumber: Hasil Observasi (2020)

**2. Susunan Spasial Desa Wana**

Susunan spasial Wana yang spesifik dibentuk oleh tradisi yang berkenaan dengan *nuwo balak*. Tradisi yang dimaksud adalah masyarakat memilih membangun rumah barunya di luar kawasan *nuwo balak* jika tanah di sekitarnya tidak lagi memadai untuk membangun rumah baru.

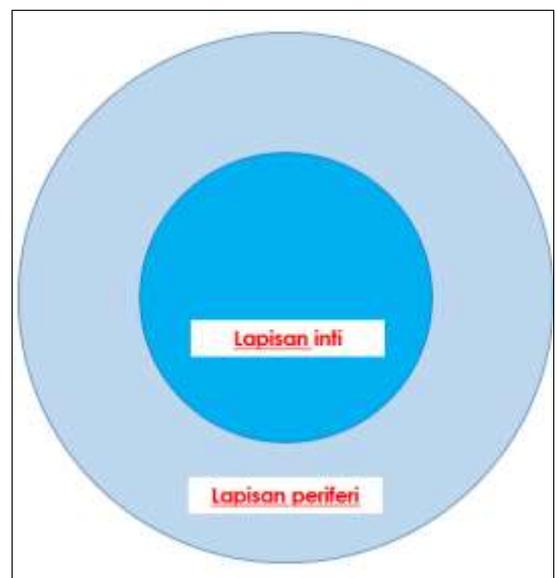
Setelah tradisi ini dilakukan dalam beberapa generasi, terbentuklah sistem pelapisan ruang yang ada di Wana. Lapisan ruang di Wana terdiri dari dua lapisan, yaitu; a) lapisan yang kawasannya didominasi oleh rumah panggung; dan b) lapisan yang didominasi oleh rumah beton. Jika diamati secara lebih luas, lapisan pertama berada di pusat desa dan dikelilingi oleh lapisan kedua. Ilustrasi lapisan tersebut, dapat diamati pada gambar 14.



**Gambar 14** Kawasan Dominasi *nuwo balak* dan Kawasan dominasi rumah beton  
 Sumber: Hasil Analisis (2020)

Gambar 14 menunjukkan adanya separasi ruang yang ditandai dengan dominasi rumah adat/ rumah panggung/ *nuwo balak* pada zona yang lebih di dalam. Jika masyarakat Wana percaya bahwa rumah-rumah panggung tersebut merupakan rumah tua yang berdiri bersamaan dengan berdirinya Wana, maka dapat dikatakan bahwa kawasan tersebut adalah Wana “lama”

Persebaran permukiman bergerak keluar dari kawasan tersebut. Jika diamati pada peta, permukiman meluas ke utara. Sehingga berdasarkan premis tersebut, terbentuk dua lapisan spasial di Wana, yaitu: a) lapisan inti yang merupakan kawasan dengan dominasi *nuwo balak*; dan b) lapisan periferi, yaitu lapisan perluasan permukiman dari kawasan permukiman utama.



**Gambar 15** Abstraksi Pelapisan Susunan Spasial Desa Wana  
 Sumber: Hasil Analisis (2020)

Persebaran permukiman bergerak keluar dari kawasan tersebut. Jika diamati pada peta, permukiman meluas ke utara. Sehingga berdasarkan premis tersebut, terbentuk dua lapisan spasial di Wana, yaitu: a) lapisan inti yang merupakan kawasan dengan dominasi *nuwo balak*; dan b) lapisan periferi, yaitu lapisan perluasan permukiman dari kawasan permukiman utama.

## E. KESIMPULAN

Pada *space* yang dihuni oleh masyarakat tradisional, ikatan keluarga berperan penting dalam pembentukan tipologi *space* tempat tinggal. Nilai-nilai keluarga, yang terwujud dalam kepemilikan dan sistem waris rumah, masih dipegang kuat dalam masyarakat tradisional dan selanjutnya menjadi basis terbentuknya ruang lokal pada tempat tinggal mereka sekaligus menjadi pengikat yang menjaga keberlanjutan bentukan ruang tersebut. Nilai yang dipercaya ini kemudian di transfer pada generasi selanjutnya, sehingga bentukan ruang yang spesifik tersebut terus terjaga lintas generasi.

Fenomena keunikan bentukan ruang ini terbentuk karena kesadaran kolektif dari masyarakat. Kesadaran ini bertahan lintas generasi sehingga tetap bertahan dan masih dapat diamati hingga saat ini. Kesadaran akan ikatan keluarga dan nilai rumah inilah yang menjadi pembentuk, pengikat, dan pemelihara keberlanjutan susunan spasial spesifik di Desa Wana.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada LPPP Institut Teknologi Sumatera yang telah membantu segala proses administrasi pendanaan penelitian sehingga penelitian ini berhasil didanai oleh simlitabmas pada tahun 2020

## DAFTAR RUJUKAN

- [1] Syarief, R, *Pengaruh Warisan Budaya Perahu pada Arsitektur Tradisional di Lampung*, CV. Anugrah Utama Raharja (AURA), Bandar Lampung, 2017.
- [2] Pemerintah Daerah DIY., 2013. *Peraturan Daerah Istimewa Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 1 Tahun 2013 Tentang Kewenangan Dalam Urusan Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta*. Pemda DIY, Yogyakarta.
- [3] Ayu, D., 2016. *Pola Permukiman di Sekitar Masjid Pathok Negoro Mlangi dan Plosokuning Yogyakarta (Tesis)*. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- [4] Kristiyantoro, B., 2011. *Sistem Aktivitas dan Karakteristik Ruang Kampung Muslim Masjid Pathok Negoro Plosokuning (Skripsi)*. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- [5] Gumelar, M.A., 2016. *Pengaruh Kegiatan Keagamaan pada Pola Ruang Kawasan Pathok Negoro Mlangi Yogyakarta (Skripsi)*. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- [6] Bappeda DIY, 2013. *Naskah Akademik Babon Peraturan Daerah Istimewa DIY*. Bappeda DIY, Yogyakarta.

- [7] Setianingrum, L., Sudaryono., Roychansyah, M.S., Trilogi of “Masjid, Pasareyan, and Kauman” as Spatial Core and Identity of Dongkelan Kauman Settlements. *Prosiding 4th Biennale ICIAP (International Conference on Indonesian Architecture and Planning); Design and Planning in The Disruptive Era*, Yogyakarta, Indonesia, h. 331-339, Juli 2018.
- [8] Setianingrum, L., Sudaryono., Roychansyah, M.S., *Nilai Ruang Sebagai Pembentuk Lapisan-Lapisan Ruang Di Kawasan Pathok Negara Dongkelan, Yogyakarta*, Jurnal PlanoEarth, Vol. 3, No. 2, h. 83-90, Agustus 2018
- [9] Rahmi, D.H., 2016. *Pathok Negara Yogyakarta as a Cultural Landscape, dalam: Inclusive Space Enriching Culture, 3<sup>rd</sup> Biennale ICIAP 2016-International Conference on Indonesian Architecture and Planning*. Department of Architecture and Planning University of Gadjah Mada, Yogyakarta, hlm. 356–361.
- [10] Rahmi, D.H., 2016. *Transformation of Balinese traditional village architecture: The case of Tenganan Pageringsingan, dalam: Design and Planning in The Disruptive Era, 4<sup>rd</sup> Biennale ICIAP 2016-International Conference on Indonesian Architecture and Planning*. Department of Architecture and Planning University of Gadjah Mada, Yogyakarta, hlm. 364–370.